

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan besar dalam bidang pendidikan pada abad 21 menuntut adanya transformasi strategi pembelajaran agar selaras dengan perkembangan zaman. Pendidikan tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga pada pengembangan kompetensi peserta didik yang relevan dengan tantangan global, seperti kemampuan berpikir kritis. Hasibuan & Prastowo (2019:29) menegaskan bahwa guru dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran inovatif agar kesenjangan perubahan zaman tidak menghambat perkembangan potensi peserta didik. Hal ini berkaitan erat dengan pembelajaran sejarah, karena secara konseptual mata pelajaran sejarah pada abad 21 harus mendukung tercapainya tujuan kurikulum dalam membentuk peserta didik yang mampu mengambil keputusan secara rasional dan merespon persoalan sosial secara logis.

Secara konseptual, Syaputra & Sariyatun (2020:24) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah perlu dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Kesesuaian kedua pendapat tersebut terletak pada tuntutan pembelajaran abad 21 yang secara bersamaan menekankan perlunya inovasi metode pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami materi sejarah sebagai hafalan fakta, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan peristiwa sejarah secara kritis. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti Jigsaw menjadi relevan, karena dapat menjawab kebutuhan pembelajaran abad 21 sekaligus mendorong tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Perubahan paradigma dalam pembelajaran diperlukan pada abad 21, karena beberapa konsep. Setidaknya empat aspek harus diubah dalam proses pembelajaran. Pertama, pembelajaran harus meningkatkan kemampuan peserta

didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang mudah diakses. Kedua, harus meningkatkan kemampuan peserta didik untuk merumuskan, mengidentifikasi, dan mengevaluasi masalah. Ketiga, harus menekankan pentingnya kerja tim dan kerja sama dalam pemecahan masalah. Terakhir, harus meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam proses pengambilan keputusan, bukan hanya berpikir secara mekanis.

Tantangan pembelajaran pada abad 21 dalam kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan modern (Rosyidi & Goffar (2024:36). Kemampuan ini mencakup analisis informasi, mengevaluasi argumen, menyelesaikan masalah kompleks, serta membuat keputusan yang tepat. Berpikir kritis membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang materi secara mendalam di lingkungan pendidikan. Karena itu, kemampuan ini sangat penting untuk perkembangan peserta didik baik secara pribadi maupun akademis. Penekanan pada kemampuan berpikir kritis juga sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan strategi penting dalam pembelajaran. Menurut Setiawan dkk., (2019:72), bahwa metode pembelajaran Jigsaw memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dan saling berbagi pengetahuan melalui interaksi kelompok. Tugas dalam metode ini menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan konsep secara logis. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar mengevaluasi informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menyusun kesimpulan berbasis pemahaman.

Berdasarkan observasi di kelas XI-A4 dan wawancara dengan Ibu Fitriyani sebagai guru sejarah yang mengajar di SMAN 9 Tasikmalaya, di kelas XI-A4 dari total 31 peserta didik, rata-rata 78,1% masih belum memenuhi standar kemampuan berpikir kritis, diperkirakan ada 25 peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dan belum memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis menurut Fisher (2009:193) yang mencakup beberapa aspek, antara lain : (1) mengidentifikasi masalah (2) mengumpulkan informasi yang relevan (3)

merumuskan berbagai solusi atas masalah (4) membuat kesimpulan (5) mengungkapkan pendapat (6) mengevaluasi argumen.

Berdasarkan sejumlah indikator yang belum terpenuhi, peserta didik kelas XI-A4 masih perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pada aspek mengidentifikasi masalah peserta didik belum mampu dalam mengidentifikasi masalah karena belum terbiasa menganalisis masalah secara menyeluruh, peserta didik belum mampu mengumpulkan informasi relevan karena rendahnya kemampuan literasi dalam memahami dan memilih informasi yang tepat, peserta didik belum optimal dalam merumuskan solusi karena masih bergantung pada bantuan AI dengan mengutip langsung jawabannya, peserta didik belum mampu membuat kesimpulan karena belum terlatih mengaitkan fakta-fakta menjadi suatu pemahaman yang utuh, peserta didik kurang mampu mengungkapkan pendapat karena rendahnya rasa percaya diri, serta peserta didik belum mampu mengevaluasi argumen karena kurang terlatih dalam menganalisis dan membandingkan bukti sejarah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan. Metode pembelajaran Jigsaw adalah salah satu solusi, karena menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang efektif. Dengan mempelajari peristiwa sejarah, peserta didik dapat belajar berpikir kritis, diskusi, dan menggunakan penalaran berdasarkan bukti. Agar peserta didik terbiasa bertanya, berpendapat, dan menghargai pandangan orang lain, guru dapat mendorong diskusi dan kerja kelompok. Guru membantu dan mendorong peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dengan perannya sebagai motivator dan fasilitator.

Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan hasil belajar dan keterampilan sosial dalam berbagai mata pelajaran, metode pembelajaran Jigsaw sebagian besar masih diterapkan secara konvensional tanpa integrasi strategi yang secara khusus menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis

secara mendalam. Selain itu, kajian mengenai penggunaan metode pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA, khususnya yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, masih relatif terbatas sehingga menimbulkan adanya *research gap*. Penelitian ini menghadirkan inovasi dengan mengoptimalkan metode pembelajaran Jigsaw sebagai pendekatan kolaboratif yang tidak hanya menekankan kerja sama, tetapi juga secara sistematis mendorong peserta didik untuk berpikir kritis melalui kegiatan diskusi kelompok ahli, pertukaran informasi, serta analisis sumber sejarah.

Metode pembelajaran Jigsaw merupakan alternatif tepat untuk digunakan di kelas XI–A4 karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dan menugaskan mereka untuk memahami dan menjelaskan topik tertentu. Sejalan dengan penelitian Kolbia & Wahyuni (2024:35), yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi sangat meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan meneliti pengaruh metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan berpikir kritis yang memberikan bukti empiris baru di SMAN 9 Tasikmalaya terkait penggunaan metode pembelajaran Jigsaw. Masih terdapat ruang untuk penelitian lanjutan mengenai bagaimana Jigsaw dapat lebih mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Hal ini penting karena penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dan belum menjadikan pembelajaran sejarah sebagai fokus utama.

Metode pembelajaran Jigsaw merupakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan kelompok kecil dengan anggota yang beragam dan menekankan pembelajaran mandiri serta kerja sama (Setiawan dkk., 2019:72). Djabba (2020:23) menjelaskan bahwa langkah-langkah metode pembelajaran Jigsaw terdiri dari pembentukan kelompok awal, penugasan kelompok, pembentukan kelompok ahli, diskusi kelompok ahli, dan sesi tanya jawab. Metode ini dinilai

efektif karena mampu meningkatkan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang didorong untuk aktif, mandiri, serta mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman belajar. Melalui penggunaan metode pembelajaran Jigsaw, peserta didik tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, metode pembelajaran Jigsaw menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penggunaan metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sejarah. Pendekatan kuantitatif digunakan karena mampu menilai dampak metode tersebut secara objektif dan berbasis data. Melalui penelitian ini diharapkan tercipta metode pembelajaran sejarah yang lebih efektif. Hasil penelitian juga diharapkan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya?”.

Berdasarkan tahapan selanjutnya dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya?

2. Apakah terdapat peningkatan penggunaan metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya pada mata pelajaran sejarah?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Metode Pembelajaran Jigsaw

Struktur pembelajaran kelompok yang fleksibel merupakan dasar dari metode pembelajaran Jigsaw. Metode ini dapat digunakan di semua tingkatan dan semua topik, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan setiap kelompok. Peserta didik harus berkolaborasi dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang untuk memahami materi menggunakan metode pembelajaran Jigsaw. Dengan metode ini, setiap anggota kelompok menjadi “ahli” dalam bidang tertentu dari topik yang dipelajari, yang kemudian mereka bagikan kepada anggota lain dalam kelompok asal. Pembelajaran ini mencakup pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, diskusi dalam kelompok ahli, presentasi hasil kepada kelompok asal, dan diskusi serta refleksi kelompok di akhir sesi merupakan bagian dari proses pembelajaran ini. Paradigma Jigsaw, menurut Nasution (2004:160), menekankan penggunaan metode pembelajaran berpusat pada peserta didik, bukan guru yang lebih signifikan dalam pembelajaran.

1.3.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dikenal untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi secara analitis dan rasional dalam rangka membuat keputusan atau menyelesaikan masalah dengan efektif. Tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis sering digunakan untuk mengoperasionalkan kapasitas ini dalam penelitian. Peningkatan skor tes menunjukkan peningkatan tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Handayani (2020:50), yang mengungkapkan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan masalah kompleks dengan cara yang efektif dan logis melalui latihan berpikir kritis, serta mampu menyampaikan argumen mereka sendiri dan orang lain.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya, berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan.

1. Mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran Jigsaw dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya melalui penggunaan metode pembelajaran Jigsaw.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan gagasan dan konsep pembelajaran kooperatif dari segi teori, khususnya dalam konteks metode pembelajaran Jigsaw. Hasil dari penelitian ini berpotensi memperkuat kajian teoritis mengenai kaitan antara penggunaan metode pembelajaran Jigsaw dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan pada analisis, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas belajar yang bermakna dan interaksi sosial, mendukung penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat membantu berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

1. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang efisien, terutama metode pembelajaran Jigsaw, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

2. Bagi peserta didik, sepanjang proses pembelajaran, metode ini dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis, kerja tim, dan tanggung jawab peserta didik.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan ketika membuat program atau kebijakan yang meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan kemampuan berpikir kritis peserta.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan oleh peneliti lain untuk membuat penelitian serupa dengan fokus yang lebih luas, termasuk meneliti penggunaan metode pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran lain atau dengan metode pembelajaran alternatif. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk meningkatkan literatur tentang inovasi teknologi dalam pengajaran sejarah dan bidang lainnya.